

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU KELAS AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA SAMARINDA

Bagus Iman Santoso Dikdo Ulomo ¹

Abstrak

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru kelas autis di SLB N Pembina Samarinda. Teori yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan teori interaksi simbolis dan teori sensitivitas retorik. Sumber data yang penulis gunakan adalah Teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Library Research, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal berperan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa autis di SLB N Pembina Samarinda. Oleh karena itu penyampaian pelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan keadaan siswa autis dalam menerima pelajaran, agar tujuan dari penyampaian pesan tersebut dapat tercapai. Strategi yang digunakan oleh guru dilihat dari sisi simbolik, yaitu menggunakan media gambar, simbol, tulisan, bahasa tubuh, dan sentuhan fisik. Sedangkan dari sisi humanistik guru kelas autis menggunakan lima kualitas umum komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan teori sensitivitas retorik sebagai penunjang dari segi psikis. Akan tetapi dengan menggunakan media visual seperti gambar, simbol, bahasa tubuh, dan sentuhan membuat penyampaian pesan lebih mudah diterima oleh siswa autis yang terlihat dari respon dan antusias siswa.

Kata Kunci: strategi, komunikasi interpersonal guru kelas autis, SLB Negeri Pembina Samarinda

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: bagusimansdu@gmail.com

Pendahuluan

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia menjalin hubungan, karena manusia makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Yang meliputi hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antar kelompok. Dalam hubungan tersebut terdapat hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik. (Anoraga, P Widiyanti 1993)

Dikatakan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam buku psikologi komunikasi (2005:13) bahwa suatu jalinan dapat menentukan harmonisasi. Jalinan yang dimaksud adalah jalinan antar individu yang terbentuk melalui komunikasi, baik itu jalinan formal maupun jalinan informal. Salah satu model komunikasi yang dapat membentuk keharmonisan antar manusia adalah komunikasi interpersonal.

Saat berinteraksi setiap individu pasti akan melakukan kegiatan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam berkomunikasi terdapat beberapa komponen yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan, plus umpan balik. Komunikasi biasanya terjadi secara dua arah, namun seringkali terjadi gangguan ataupun hambatan yang mengakibatkan tidak efektifnya suatu komunikasi. Gangguan atau *noise* dalam penyampaian pesan dapat diakibatkan oleh faktor internal dan juga eksternal.

Seperti halnya proses pembelajaran disekolah yang melibatkan situasi interaksi berbasis komunikasi. Sejumlah orang yang berinteraksi saat ini dan kedekatan fisiknya mempengaruhi jumlah dan jenis timbal balik, dan sejauh ini komunikator mengadaptasikan pesan-pesan mereka terhadap satu sama lain, memformalkan peranan mereka dan mempersiapkan rencana tujuan-tujuan mereka..

Pengaruh jumlah dan jenis timbal balik itu pada perilaku manusia dipengaruhi oleh konsep diri yaitu bagaimana cara memandang pada diri kita sendiri dan bagaimana orang lain memandang diri kita. Selain konsep diri, persepsi interpersonal, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal berkontribusi besar pada keberhasilan komunikasi interpersonal untuk memperbaiki hubungan guru dan murid pada proses belajar mengajar yang lebih efektif

Tidak semua manusia memiliki kemampuan komunikasi yang sempurna seperti misalnya penyandang autis. Autis merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangan, sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia (Sugiarto, S dkk 2004).

SLB Negeri Pembina telah meraih sertifikat ISO pada tahun 2010. Namun dibalik itu terdapat beberapa kendala yang dialami, seperti kurangnya tenaga pendidik terutama di kelas autis. Selain itu juga para pendidik siswa autis di SLB Pembina Samarinda yang memang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus menangani siswa autis. Hal ini menambah kesulitan bagi para pengajar

bagaimana seharusnya menghadapi anak autis agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa autis

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka erumusan dari permasalahan penelitian in yaitu: bagaimana penggunaan strategi komunikasi interpersonal guru kelas autis di SLB N Pembina Samarinda

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisastrategi komunikasi interpersonal guru kelas autis di SLB N Pembina Samarinda.

Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan akan mendapat suatu hal yang berguna bagi semua pihak dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat antara lain:

1. Segi Teoritis

- a. Menerapkan bidang ilmu komunikasi yang diperoleh saat perkuliahan dengan realitas di lapangan.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya kepustakaan bagi pengembangan ilmu komunikasi pada khususnya yang berkaitan dengan pengajaran kepada murid autis.

2. Segi Praktis

Diharapkan bisa memberikan bahan masukan bagi SLB Negeri Pembina Samarinda terutama bagi para guru kelas autis agar dapat mengoptimalkan penggunaan bentuk pendekatan komunikasi interpersonal kepada murid

Kerangka Dasar Teori

Teori dan Konsep

1. Teori Interaksi Simbolis

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat2 struktural. Untuk menganalisanya harus melihat pada karakteristik individu-individu yang terlibat.

2. Teori Sensitivitas Retoris

Komunikasi yang efektif muncul dari sensitivitas dan peduli dalam menyelesaikan apa yang dikatakan kepada komunika.sensitivitas retorisi mewujudkan kepentingan sendiri, kepentingan orang lain,, dan sikap situasional. Teori ini didukung oleh sudut pandang humanistic yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang

menciptakan interaksi bermakna, jujur, dan memuaskan. (Bocher & Kelly dalam Devito, 1997:259)

Pengertian Strategi

Menyusun strategi untuk suatu rencana adalah bagian tersulit dari proses perencanaan. Jika strategi tepat, maka segalanya akan berjalan dengan lancar. Strategi menjadi penting karena memberikan fokus terhadap usaha yang dilakukan, yang membantu untuk mendapatkan hasil yang maksimal serta dapat melihat jauh kedepan atas apa yang akan kita lakukan. Menurut Effendy (2003:301) pada hakekatnya strategi adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan.

Pengertian Komunikasi

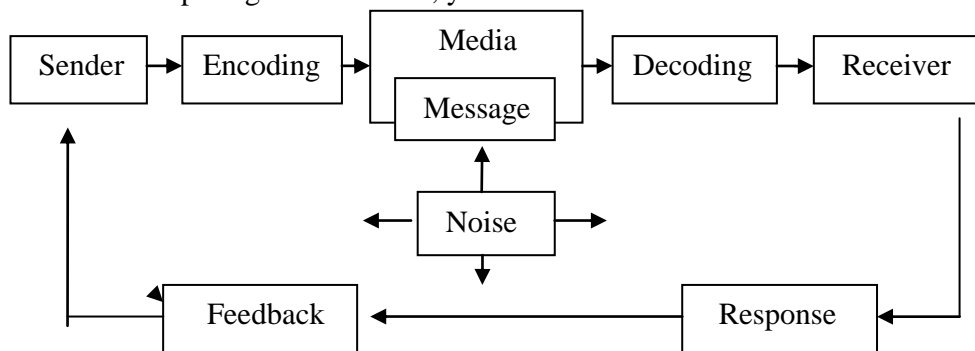
Apa sebenarnya komunikasi itu? Secara etimologis berasal dari perkataan latin “*communicatio*”. Istilah ini bersumber dari perkataan “*communis*” yang berarti sama (sama makna atau sama arti). Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. (Effendy, 2003:30)

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses penukaran informasi atau komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara langsung sehingga komunikan dapat melihat dampak maupun reaksi yang diberikan oleh lawan bicaranya secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal ini merupakan komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000, p. 73)

Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi merupakan tahapan-tahapan penyampaian pesan dan pengirim pesan kepada penerima pesan. Berdasarkan definisi yang dikutip dari Philip Kotler dalam bukunya *Marketing Manajement* (Effendy, 2001:18), yang mengacupada paradigma Lasswell, terdapat unsur-unsur komunikasi dalam proses komunikasi seperti gambar berikut, yaitu:



Tujuan Komunikasi Interpersonal

Arni Muhammad (2005:168) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Menemukan diri sendiri
2. Menemukan dunia luar
3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
4. Merubah sikap dan perilaku
5. Untuk bermain dan mencari kesenangan
6. Untuk membantu ahli-ahli kejiwaan

Strategi Komunikasi Interpersonal

Strategi komunikasi interpersonal yang efektif dimulai dengan lima kualitas umum atau biasa disebut dengan efektifitas komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*), (Devito, 1997:259-264).

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Sikap Mendukung
4. Sikap Positif
5. Keterbukaan

Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Peran humas dapat dibedakan menjadi dua, yakni peran manajerial (*communication manager role*) dan peran teknis (*communication technical role*). Peran manajerial dikenal dengan empat peran, yakni sebagai berikut:

1. Faktor individual
2. Faktor yang berkaitan dengan interaksi
3. Faktor situasional
4. Kompetensi dalam melakukan percakapan

Pengertian Guru atau Pendidik

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *pendidik* berasal dari kata *didik* yang berarti, member jalan atau tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dari kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidik yaitu orang yang memberi pendidikan.

Hasbullah dalam Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (2006:17) mengutip Ahmad D. Marimba yang mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, seseorang yang memberikan pengetahuan kepada orang lain yang bersifat memajukan kemampuan orang yang dididik dari segi psikis maupun akademis

Pengertian Autis

Lumbantobing (2001) mendefinisikan Autisme sebagai gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan fungsi afek, komunikasi verbal (bahasa) dan non verbal, imajinasi, fleksibilitas, lingkup interest (minat), kognisi dan atensi. Anak dengan gangguan autis dikenal sebagai pribadi yang tak mampu berkomunikasi dengan orang terdekat sekalipun. Anak autis juga tak mampu mengekspresikan perasaan dan keinginannya, seringkali tertawa atau menangis sendiri.

Jenis-Jenis Autisme

Berikut adalah lima jenis autis menurut Autism Society of Amerika

1. *Sindrom Asperger*
2. *Autistic Disorder*
3. *Pervasive Developmental Disorder*
4. *Childhood Disintegratif Disorder*
5. *Rett Syndrome*

Karakteristik Autisme

Sutadi (1997) mengemukakan karakteristik anak autisma meliputi kecenderungan:

1. Selektif berlebihan terhadap rangsangan
2. Kurang motivasi
3. Respon stimulasi diri yang menghabiskan besar waktu bangun atau terjaganya pada aktivitas nonproduktif
4. Respon unik terhadap hadiah dan konsekuensi lainnya

Gangguan-Gangguan Autis

Berikut adalah bentuk gangguan yang terdapat pada penderita autis.

1. Gangguan dalam berkomunikasi
2. Gangguan dalam berinteraksi social
3. Gangguan dalam tingkah laku
4. Gangguan dalam emosi
5. Gangguan dalam penginderaan

Gaya Belajar Individu Autisme

Setiap individu mempunyai gaya sendiri dalam upayanya mencerna informasi, berikut terdapat beberapa gaya belajar yang dominan pada diri anak autis diantaranya adalah:

1. *Rote Learner*, cenderung menghafalkan informasi apa adanya
2. *Gestalt Learner*, menghafal kalimat tanpa mengertiartinya
3. *Visual Learner*, lebih senang belajar dengan menggunakan media
4. *Hand-on Learner*, mendapatkan pengetahuan dari pengalamannya

5. Auditory Learner, menyerap informasi dengan mendengarkan

Pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB)

Dalam Encyclopedia of Disability (2006:257) tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: “Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability”. Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak dengan kelainan dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal.

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan pembatasan tentang suatu konsep atau pengertian, yang merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Sehubungan dengan itu maka peneliti akan merumuskan konsep yang berhubungan dengan variable yang dimaksud.

Berdasar dari teori dan konsep yang telah peneliti paparkan sebelumnya maka definisi konsepsional dari strategi komunikasi interpersonal guru autis yaitu penggunaan media gambar, lambang atau simbol, bahasa tubuh, dan sentuhan fisik dalam menyampaikan pesan melalui pendekatan hubungan interpersonal guru dengan murid

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Williams dalam Moleong (2009:5) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi. Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut: Penggunaan komunikasi interpersonal oleh guru di kelas autis meliputi media:

1. Gambar
2. Lambang / Simbol
3. Bahasa Tubuh
4. Sentuhan Fisik

Serta 5 kualitas umum komunikasi interpersonal: Keterbukaan, Empat, Sikap Mendukung, Sikap Positif, Kesetaraan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Samarinda Jl.Padat Karya Kel.Sempaja Kec.Samarinda Utara Kota Samarinda

Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data menggunakan melalui metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dapat dijadikan sumber bagi peneliti. *Purposive sampling* dilakukan untuk mencari narasumber sebagai *key informan* dan informan.

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utamanya, yaitu data yang diperoleh dari informan yang di pandu melalui pertanyaan-pertanyaan sesuai fokus penelitian. Adapun kriteria yang sudah ditetapkan menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu guru pengajar kelas autis yang berjumlah 2 orang: Ibu Qonitin dan Ibu Trya Puji Lestari

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, baik berupa keterangan atau literatur yang ada hubungannya dengan penelitian. Data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen, arsip atau karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yaitu:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Penelitian kepustakaan

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan pendekatan dengan metode analisis data kualitatif model interaktif dari miles dan huberman dalam bukunya Analisis Data Kualitatif, (2005:20) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penggunaan Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis di SLB N Pembina Samarinda

Penyampaian pesan atau informasi oleh guru kelas autis diperlukan strategi pendekatan komunikasi interpersonal yang dapat memperlancar penerimaan pesan yang ditujukan kepada siswa autis, meliputi media:

1. Gambar

Di SLB N Pembina Samarinda para guru pendidik menggunakan gambar sebagai media pembelajaran yang diberikan kepada siswa kelas autis. Penggunaan media gambar ini tentunya sangat dibutuhkan bagi tiap pendidik guna memperlancar proses pembelajaran, namun dalam prakteknya ada sebagian proses yang menjadi kendala yaitu kurangnya media gambar yang disediakan oleh pihak sekolah, dan hal ini membuat sebagian guru menyiasatinya dengan membuat dan membawa gambar-gambar sendiri dari rumah.

2. Lambang/Symbol

Ada berbagai macam benda dan bentuk yang digunakan guru di kelas autis SLB N Pembina Samarinda untuk mengenalkan jenis benda serta nama-nama benda tersebut, seperti miniatur-miniatur, bentuk buah-buahan, bola-bolaan, dan lain-lain.

3. Bahasa Tubuh

Tidak hanya menggunakan gambar dan lambang/symbol saja, para guru kelas autis juga menggunakan pendekatan pembelajaran melalui media visual saja melainkan juga menggunakan bahasa tubuh seperti, menunjuk, menggelengkan kepala, anggukan, dan lain-lain. Hal ini menjadi awal penggunaan bahasa tubuh dalam proses pengenalan. Selanjutnya guru memperkenalkan huruf, angka, serta kosa kata yang belum dipahami sebelumnya oleh sebagian siswa khususnya bagi siswa kelas persiapan dengan menggunakan mimik muka dan bibir.

4. Sentuhan Fisik

Selain dengan menggunakan 2 metode di atas, guru kelas autis di SLB N Pembina Samarinda juga menggunakan media sentuhan sebagai penunjang proses penyampaian pembelajaran kepada para siswa, seperti membantu dalam beberapa kegiatan yang siswa sendiri belum paham akan kegiatan yang diisyaratkan secara visual. Terlihat pada saat guru sedang memberikan pengarahan kepada siswa untuk melakukan instruksi yang diberikan seperti menulis di papan tulis, merangkai gambar dan huruf dalam rangka yang putus-putus, dan lain-lain.

Penggunaan Lima Kualitas Umum Komunikasi Interpersonal

Penerapan strategi komunikasi interpersonal oleh guru pengajar kelas autis yang berkaitan dengan fokus penelitian dapat dilihat dari:

1. Keterbukaan (*openness*)

Ada tiga aspek keterbukaan dari komunikasi interpersonal dalam penelitian ini berdasarkan penyajian data yang ada, yakni:

- a. Para guru di SLB Negeri Pembina Samarinda sangat terbuka terhadap para muridnya, ini tidak berarti komunikator/guru harus membuka tentang semua riwayat hidupnya kepada murid-muridnya, memang hal ini menarik tetapi dapat mengganggu kelancaran hubungan komunikasi yang efektif. Pembukaan diri komunikator/para guru di SLB Negeri Pembina Samarinda terhadap komunikan/ murid autisnya, didasari oleh kesediaan dari para guru di Sekolah itu sendiri dalam taraf yang patut dan wajar.
- b. Kesediaan komunikator/para guru di SLB Negeri Samarinda bersikap jujur terhadap stimuli yang ditanggapnya. Bila ingin para murid autisnya bereaksi terhadap ucapan yang disampaikan selama mengajar, maka komunikator harus dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap para muridnya tersebut.
- c. Kepemilikan perasaan dan pemikiran dimana komunikator/para guru di SLB Negeri Samarinda mengakui bahwa perasaan dan pemikiran yang diungkapkan adalah miliknya dan bertanggung jawab atas hal tersebut.

2. Empati (*Empathy*)

Empati pada hasil penelitian skripsi ini yaitu merupakan kemampuan seorang guru di SLB Negeri Samarinda untuk mengetahui apa yang sedang dialami para murid autisnya pada saat tertentu, dari sudut pandangnya sebagai pengajar atau melalui kacamata sesama pengajar lainnya. Mereka para guru yang berempati pada murid autisnya mampu memahami motivasi dan pengalaman muridnya, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka dimasa yang akan datang.

Pada hakikatnya, bersimpati berbeda dengan berempati. Bersimpati di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, membayangkan sebagai orang yang sulit menerima apa yang disampaikan orang lain terhadap kita.

Metode yang berhasil di dipelajari peneliti pada saat penelitian untuk mengkomunikasikan empati secara verbal, diantaranya :

- a. Merefleksi balik kepada pembicara perasaannya dan intensitasnya yang menurut anda sedang dialaminya. Ini membantu dalam memeriksa ketepatan persepsi anda dan juga dalam menunjukkan bahwa anda berusaha memahaminya.
- b. Membuat pernyataan dan bukan mengajukan pertanyaan. Misalnya jangan mengatakan “ apakah anda marah kepada orang yang tidak menyukai anda ?”, melainkan “saya melihat bahwa anda ini sepertinya sedang marah kepada orang yang tak menyukai anda ?”.
- c. Tanyakan pesan yang membaur, pesan yang komponen verbal dan nonverbalnya sedang bertentangan.

- d. Lakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan peristiwa dan peran orang untuk mengkomunikasikan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang dialami orang tersebut.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Dari apa yang ada pada penyajian data, maka penulis dapat menjelaskan bahwa Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat sikap mendukung. Sikap terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung ini dapat diperlihatkan dalam bentuk sikap yang:

- a. Deskriptif, bukan evaluatif
- b. Spontan bukan strategik
- c. Provisional bukan sangat yakin.

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam Strategi Komunikasi Interpersonal pengajar kelas autis, di antaranya:

- a. Komunikasi antarpribadi terjadi jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, contohnya: memiliki konsep diri yang positif sehingga berani tampil percaya diri dihadapan orang banyak.
- b. Perasaan positif terhadap lingkungan atau situasi komunikasi, contohnya : seseorang tidak berprasangka buruk terhadap apa yang ada disekitarnya, baik orang maupun lingkungan tempat ia mengadakan komunikasi.

Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Yaitu yang sudah menuju ke arah negatif untuk kembali ke arah positif. Banyak orang dan ahli terutama para motivator yang membuat pengertian sikap positif.

5. Kesetaraan (*equality*)

Dari apa yang didapat pada penelitian yang tertulis pada penyajian data dari pendapat 4 pengajar tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Contohnya: seorang guru yang sedang berbicara harus disimak secara seksama oleh muridnya dan begitu juga jika murid mengekspresikan tingkah polah atas respon yang diterima, sehingga muncul umpan balik secara keketika antar komunikator dan komunikan.

Dalam setiap situasi, memungkinkan terjadi ketidaksetaraan. Tidak pernah ada dua orang yang setara dalam segala hal. Terlepas dari itu, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai

dan berharga dan kedua pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penyajian data dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan komunikasi interpersonal oleh guru kelas autis di SLB N Pembina Samarinda tidak semuanya berjalan dengan baik. Terlihat adanya hambatan pada media gambar, dimana guru terkadang masih kekurangan media gambar yang seharusnya disediakan oleh pihak sekolah, yang mengakibatkan guru harus berinisiatif membawa gambar sendiri dari rumah. Selain itu guru di SLB N Pembina juga mengandalkan komunikasi visual lainnya berupa gerak isyarat tangan, bibir, mimik muka serta pengenalan bentuk yang hanya dapat digambarkan oleh guru pada papan tulis dan masing-masing buku siswa.

Penggunaan komunikasi interpersonal oleh guru di kelas autis berdasarkan teori Sensitivitas Retoris yang di tinjau dari sudut Humanistik, yaitu :

1. Keterbukaan, dimana komunikator interpersonal guru yang efektif/ aktif dalam proses mengajar harus terbuka kepada orang yang diajarkannya berinteraksi dan mengacu kepada kesediaan para guru untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.
2. Empati, guru-guru autis di SLBN Pembina Samarinda dapat berkomunikasi dengan cara empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan para murid autis melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta (3) sentuhan atau belaian yang sepatasnya dari guru terhadap murid autisnya.
3. Sikap mendukung, hubungan antarpribadi yang efektif antara pengajar dan murid autisnya adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Sikap terbuka tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung ini dapat diperlihatkan dalam bentuk sikap yang deskriptif, spontanitas, dan profesionalisme.
4. Sikap Positif, sikap positif dalam penelitian ini adalah keadaan jiwa para pengajar murid autis yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokan fokus mental para murid autisnya pada yang negatif. Bagi para guru yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya, yaitu yang sudah menuju ke arah negatif untuk kembali ke arah positif.
5. Kesetaraan, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus ada

pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Saran

Adapun saran yang dapat di berikan peneliti berdasarkan penelitian mengenai Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Autis di SLB Negeri Pembina Samarinda adalah sebagai berikut :

1. Pemberian pelatihan dasar yang berkelanjutan dari pihak sekolah kepada para pendidik siswa autis tentang bagaimana cara efektif mengenai teknik mendidik siswa autis harus lebih sering diberikan agar lebih terampil dalam menangani gangguan yang tercipta terutama disaat berkomunikasi secara personal dengan mereka
2. Diharapkan agar para guru/ pengajar khusus Autisme di SLB Negeri Pembina Samarinda dapat meningkatkan kualitas tata cara pengajaran berdasarkan strategi komunikasi interpersonal yang ada saat ini menjadi lebih baik lagi dari yang ada sekarang ini.
3. Adanya penambahan jumlah pengajar di SLB Negeri Pembina secara umum dan di kelas autis secara khusus agar dapat mendekati atau bahkan mencapai jumlah ideal pemdidik yang menangani siswa berkebutuhan khusus (Autis) untuk jumlah tertentu.
4. Peningkatan sumber daya yang berkaitan dengan aktivitas dan proses pengajaran di kelas autis sebagai penunjang kelancaran pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anoraga, Pandji, Widiyanti. 1993. *Psikologi dalam Perusahaan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Devito, Joseph A, 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professionals Books
- Djamadin, Bahari, 2004. *Komunikasi Interpersonal*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Elvinaro Ardianto, dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hidayat, Syarifuddin, 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung : CV.Mandar Maju.
- Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknik praktis Riset Komunikasi*, Surabaya : Kencana Prenada Media Grup
- Lumbantobing, S.M, 2001. *Anak dengan Mental Terbelakang*. Balai Penerbit: Fakultas Kedokteran Indonesia
- Mardalis, 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Miles, mattew and Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Muhammad, Ami, 2005. *Komonikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara

- Mulyana, Deddy, 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung : Remeja Rosdakarya
- Oliver, Sandra. 2007. *Strategi Public Relation*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Soegiyono, 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung : CV. Alfabeta
- Suderajat, Hari. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekas Grafika
- Sugiarto S. dkk, 2004. *Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anak Autis*. Anima Indonesian Psychological Journal. Vol 19. No 3. 250-270
- Sutadi, Rudy, 1997. *Autisma: Gangguan Perkembangan Anak*. Yayasan Autisma Indonesia, Jakarta
- Uchjana Effendy, Onong, 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Uchjana Effendy, Onong, 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Yuwono, Joko, 2009. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, Bandung: Alfabeta

Sumber lain

Devito (1997). *Efektivitas Komunikasi Interpersonal*.

<http://angellarhesymaharani.blogspot.com/2014/10/efektivitas-komunikasi-interpersonal.html> (di akses pada tanggal 23 juni 2014)

Lili Weru (1997), *Ciri Komunikasi Interpersonal*,

<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit,y=0&qual=high&frame=/jiunke/s1/ikom/2005/jiunke-ns-s1-2005-51401031-6822-perkasasejati-chapter2.pdf> (diakses pada tanggal 16 april 2014)

<http://www.mukhlisfahruddin.web.id/2009/03/hubungan-pendidik-dan-metode-pengajaran.html> (diakses 28 November 2014)

www.scribd.com/doc/21983246/pengantar-psikologi (diakses 10 Desember 2014)

SLB Negeri Pembina Samarinda